

BAB V KESIMPULAN

A. kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai "Perkembangan Tradisi Bobotan di Desa Cikedung Indramayu 1960–2024", kesimpulan dari penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi komprehensif yang secara langsung menjawab seluruh rumusan masalah penelitian.

Tradisi Bobotan merupakan sebuah ritual lokal khas Indramayu yang secara eksklusif kini masih mampu bertahan dan dirawat oleh masyarakat di Kecamatan Cikedung. Berdasarkan ingatan kolektif masyarakat dan penelusuran sejarah lisan, asal-usul tradisi ini bersandar pada dua narasi historis yang melandasinya. Narasi pertama menyebutkan bahwa ritual ini dilaksanakan menjelang seorang anak beranjak dewasa, sebuah tindakan kultural yang terinspirasi dari kisah masa lalu mengenai perselisihan antara prajurit Mataram dan Cirebon. Sementara itu, narasi kedua mengaitkan pelaksanaan Bobotan dengan momentum sakral pernikahan, yang mengambil inspirasi luhur dari kisah-kisah pernikahan para nabi. Dalam perkembangannya, masyarakat Desa Cikedung merawat tradisi ini sebagai bentuk kearifan lokal yang fungsional untuk merespons kekhawatiran mendalam orang tua terhadap keselamatan, kesejahteraan, serta perlindungan spiritual

anak-anak mereka. Secara praktis, inti dari jalannya prosesi tradisi Bobotan bertumpu pada upacara penimbangan anak dengan menggunakan alat timbangan kayu tradisional atau dacin.

Anak-anak yang diikutkan dalam prosesi ini umumnya memiliki status kelahiran khusus dalam struktur keluarga, seperti anak pertama, anak bungsu, atau anak yang lahir setelah kakaknya meninggal dunia. Di dalam keranjang timbangan, anak tersebut didudukkan pada satu sisi, sementara pada sisi penyeimbang lainnya diletakkan berbagai macam bahan pangan dan hasil bumi yang mencerminkan karakteristik kuat masyarakat agraris Cikedung, seperti padi atau beras, kayu, hingga ayam hidup. Ketika proses penimbangan berlangsung dan jarum timbangan menunjukkan bahwa barang-barang berharga tersebut mencapai titik seimbang atau bahkan melebihi bobot tubuh sang anak, peristiwa tersebut secara simbolis dimaknai sebagai pertanda baik. Masyarakat meyakini bahwa capaian timbangan tersebut merupakan proyeksi spiritual bahwa sang anak akan mendapatkan kemuliaan, kemakmuran, serta keselamatan hidup di masa depannya.

Meskipun tradisi Bobotan berakar kuat dari adat-istiadat masa lampau, eksistensinya di Desa Cikedung telah mengalami proses akulturasi dan internalisasi nilai-nilai Islam yang sangat mendalam. Manifestasi nilai keislaman ini terefleksikan secara nyata di sepanjang prosesi melalui pembacaan doa-doa keselamatan, permohonan perlindungan kepada Allah SWT, serta pelantunan syair-syair atau kidung suci seperti Sinom atau

Dandanggula yang bersumber dari naskah-naskah kuno. Melalui lensa transformatif, makna ritual ini telah bergeser sepenuhnya dari yang semula lekat dengan mistisisme tolak bala menjadi sebuah perwujudan dari konsep tauhid dan transendensi keagamaan. Penggunaan hasil bumi dan hewan ternak sebagai penyeimbang timbangan tidak lagi dipandang oleh masyarakat sebagai sesaji animistik, melainkan telah didekonstruksi maknanya menjadi sarana sedekah sosial dan ekspresi rasa syukur (tasyakur) yang tulus dari orang tua kepada Allah SWT atas karunia kelahiran anak mereka. Eksistensi tradisi Bobotan selama kurun waktu lebih dari enam dekade, yaitu dari tahun 1960 hingga 2024, mencerminkan adanya dinamika perubahan sosial dan kultural yang fluktuatif di Desa Cikedung, yang bergerak melalui empat fase historis utama.

Fase pertama, yang berlangsung antara tahun 1960 hingga 1980, merupakan masa kejayaan bagi tradisi Bobotan, di mana ritual ini dianggap sangat sakral, dipraktikkan secara umum oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, dan berfungsi sebagai jaring pengaman kultural-spiritual yang integral bagi komunitas petani setempat. Memasuki fase kedua pada kurun waktu 1980 hingga 2010, tradisi ini mengalami penurunan drastis akibat masuknya arus modernisasi, peningkatan pendidikan formal, penetrasi fasilitas medis modern, serta meluasnya perubahan pandangan keagamaan. Pada masa kritis ini, Bobotan mulai ditinggalkan karena dinilai tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman atau dianggap berbenturan dengan formalisme keagamaan tertentu di masyarakat. Namun, dinamika ini berbalik positif pada fase ketiga

(2010–2020) yang menandai masa kebangkitan kembali tradisi Bobotan. Minat masyarakat untuk menghidupkan kembali tradisi ini tumbuh seiring dengan adanya upaya reinterpretasi internal dan adaptasi budaya, sehingga pelaksanaan Bobotan tetap selaras dan relevan dengan nilai-nilai Islam modern tanpa kehilangan akar tradisinya. Puncaknya terjadi pada fase keempat, yaitu tahun 2023 hingga 2024, yang menjadi era institusionalisasi bagi tradisi ini. Melalui berbagai upaya pelestarian yang terstruktur, tradisi Bobotan berhasil diangkat ke tingkat nasional dan secara resmi ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia oleh pemerintah. Pengakuan formal ini tidak hanya memberikan perlindungan hukum bagi kelestariannya, tetapi juga menjadi bukti historis yang kuat mengenai kemampuan sebuah tradisi lokal di Indramayu untuk terus bertahan, beradaptasi, dan mempertahankan eksistensinya di tengah tantangan zaman yang kian modern

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi sumber maupun ruang lingkup kajian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji topik mengenai perkembangan tradisi dan kebudayaan lokal di Indramayu secara lebih mendalam dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang lebih luas, terutama sumber primer yang berasal dari naskah-naskah kuno, babad, maupun dokumentasi lisan dari para sesepuh yang belum terpetakan dalam penelitian ini. Dengan penggunaan sumber yang lebih beragam, diharapkan

kajian mengenai dinamika sosial, budaya, dan nilai-nilai religiusitas pada tradisi tersebut dapat dipahami secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas

Fokus kajian dengan meneliti aspek-aspek lain yang belum banyak dibahas dalam penelitian ini, seperti kajian komparatif Tradisi Bobotan antar desa di wilayah Indramayu, perkembangan simbolisme material ritual dalam perspektif seni budaya, serta dampak ekonomi-sosial tradisi tersebut terhadap masyarakat agraris di Desa Cikedung. Kajian yang lebih mendalam mengenai peran tokoh-tokoh adat dan budayawan lokal dalam mempertahankan eksistensi tradisi ini di tengah arus modernisasi juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai ketahanan budaya masyarakat lokal.

Dengan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan menggunakan pendekatan yang beragam, diharapkan pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan tradisi lokal di Indramayu dapat semakin berkembang. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi kajian sejarah Islam dan kebudayaan Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan dinamika akulturasi antara agama dan tradisi di wilayah Indramayu